

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JERUK SIAM (*Citrus nobilis*)  
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KELOMPOK TANI  
SRI MULYO DESA TANGGEL KECAMATAN RANDUBLATUNG  
KABUPATEN BLORA**

S. Kusumaningrum<sup>1</sup>, D. Sumarjono<sup>2</sup>, T. Ekowati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Staff Pengajar Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

[kusumaningrum1922@gmail.com](mailto:kusumaningrum1922@gmail.com)

---

---

ABSTRACT

The study aimed to analyzed the *Citrus nobilis* farm enterprise income, compared the *Citrus nobilis* farm enterprise income with the minimum wage of Blora Regency and also outside income from *Citrus nobilis* farm enterprise and determined the contribution of *Citrus nobilis* farm enterprise to the household farm income. The method that used in this study was survey method and the respondents that was taken by this method was 35 *Citrus nobilis*'s farmer household. The analysis method was used one sample t-test and wilcoxon. The results showed that the net income of *Citrus nobilis* farm enterprise was IDR 2,697,100.75/month larger than the UMK of Blora Regency was IDR 1,438,100.00 and other farming, was corn farm enterprise was IDR 1,532,461.29/month and rice farm enterprise was IDR 1,012,329.29/month. The gross revenues of *Citrus nobilis* farm enterprise was IDR 3,177,741.19/month significantly larger than the outside gross income IDR 212,142.86/month. The contribution of gross revenue amounted to 50.76% of the total gross domestic product of middle-income farmers.

*Keywords: Citrus nobilis, contribution income, household*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, serta sebagai sumber pendapatan. Pertanian tidak hanya identik dengan sawah, melainkan ada subsektor lain seperti halnya subsektor hortikultura.

Subsektor hortikultura pada dasarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha untuk mengembangkan pertumbuhan perekonomian daerah

maupun nasional, karena memiliki pengaruh terhadap perbaikan nilai gizi, pendapatan, serta kesejahteraan petani (Aluhariandu *et al.*, 2016).

Jeruk merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2016) jumlah tanaman dan produksi Jeruk Siam yang ada di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2013 hingga 2015 terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah tanaman dan produksi Jeruk Siam.

Jumlah tanam Jeruk Siam pada Tahun 2013 sebanyak 234.545 pohon dengan produksi sebanyak 141.193 kw. Penambahan jumlah tanam jeruk terus bertambah hingga pada Tahun 2015 menjadi 306.720 pohon jeruk dengan produksi buah 214.259 kw.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora (2016) terdapat peningkatan jumlah tanaman dan produksi Jeruk Siam juga terjadi di Kabupaten Blora dimana luas panen mencapai 42.521 pohon jeruk siap produksi. Jumlah peningkatan produksi sebesar 166,38% dengan jumlah produksi pada Tahun 2014 sebesar 8.127 kw dan meningkat pada Tahun 2015 sebesar 21.649 kw. Kecamatan Randublatung memiliki luasan lahan dengan jumlah tanaman jeruk sebanyak 36.314 pohon dan total produksi sebanyak 20.116 kw.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November 2017 di Kelompok Tani Sri Mulyo Desa Tanggel, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei, dimana dalam memperoleh data dan informasi yang bersumber dari responden dilaksanakan dengan

menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 2011).

Responden pada penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan kriteria responden merupakan petani yang termasuk dalam anggota Kelompok Tani Sri Mulyo serta mengusahakan Jeruk Siam sebagai sumber pendapatan utama dan juga memiliki pendapatan dari usaha atau profesi lain di luar usahatani Jeruk Siam. Anggota Kelompok Tani Sri Mulyo yang sesuai dengan kriteria khusus tersebut berjumlah 35 orang sekaligus ditetapkan sebagai responden penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: 1) Diduga pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam satu bulan lebih besar dari UMK Kabupaten Blora satu bulan yaitu Rp 1.438.100,-. 2) Diduga pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam satu bulan lebih besar dari pendapatan bersih usahatani lain. 3) Diduga pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam satu bulan lebih besar dari pendapatan kotor luar usahatani. 4) Diduga pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam memiliki kontribusi lebih dari 50%

terhadap total pendapatan kotor rumah tangga petani.

Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor/penerimaan dengan biaya mengusahakan, sehingga dirumuskan sebagai berikut (Hadisapoetro, 1973):

$$PB = PK - BU \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{atau } PB = PP - UTKK \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- a. PK = jumlah produksi (Q) x harga jual (P) (Rp/musim).
- b. BU = BAL + UTKK (Rp/musim)  
BAL = Pajak + Penyusutan + Biaya variabel produksi
- c. PP = PK – BAL (Rp/musim).
- d. UTKK adalah upah tenaga kerja keluarga yang diperhitungkan (Rp/musim).

Hipotesis 1 diuji beda dengan melihat normalitas data. Apabila data terdistribusi normal maka dilakukan uji beda menggunakan uji *one sample t-test* dan jika data tidak normal digunakan uji *wilxocon*. Data pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/musim dijadikan perbulan dimana satu musim Jeruk Siam berlangsung selama 7 bulan. Data tersebut dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Menurut Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.560/66 Tahun 2016 bahwa Upah Minimum

Kabupaten untuk Kabupaten Blora sebesar Rp 1.438.100,-. Hipotesis statistik sebagai berikut:

- a. H<sub>0</sub> :  $\mu = \text{Rp } 1.438.100,-$  yang artinya tidak ada perbedaan nyata antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan UMK Kabupaten Blora.
- b. H<sub>1</sub> :  $\mu \neq \text{Rp } 1.438.100,-$  yang artinya ada perbedaan nyata antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan UMK Kabupaten Blora.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,005$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya pendapatan bersih Jeruk Siam/bulan lebih besar dibanding UMK Kabupaten Blora.
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,005$ , maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak yang artinya pendapatan bersih Jeruk Siam/bulan lebih kecil dibanding UMK Kabupaten Blora.

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah dari pendapatan usahatani ditambah penerimaan rumah tangga dari luar usahatani (Ekowati *et al.*, 2014), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(Y_{\text{tot}} = Y_1 + Y_2 + Y_3 + Y_n \dots\dots (3)$$

Dimana:

$Y_{tot}$  = Total pendapatan kotor rumah tangga (Rp/bulan)

$Y_1$  =Pendapatan kotor dari usahatani Jeruk Siam (Rp/bulan)

$Y_2$  =Pendapatan kotor dari usahatani lain (Rp/bulan)

$Y_3$  =Pendapatan kotor diluar usahatani (Rp/bulan)

Hipotesis 2 dan 3 diuji dengan uji beda dengan melihat normalitas data. Apabila data terdistribusi normal maka dilakukan uji beda menggunakan uji *one sample t-test* dan jika data tidak normal digunakan uji *wilxocon*. Hipotesis 2 membandingkan data pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan pendapatan bersih usahatani lain, yaitu jagung dan padi. Hipotesis 3 membandingkan pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam dengan penerimaan dari luar usahatani atau pendapatan kotor luar usahatani. Hipotesis statistik sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \mu = PB$  UT jagung/bulan yang artinya tidak ada perbedaan nyata antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan pendapatan bersih usahatani jagung/bulan.
- b.  $H_1 : \mu \neq PB$  UT jagung/bulan artinya ada perbedaan ada perbedaan nyata antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan

pendapatan bersih usahatani jagung/bulan.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,005$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya pendapatan bersih Jeruk Siam/bulan lebih besar dibanding pendapatan bersih usahatani jagung/ bulan.
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,005$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya pendapatan bersih Jeruk Siam/bulan lebih kecil dibanding pendapatan bersih usahatani jagung/ bulan.

Hipotesis statistik pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dibandingkan dengan pendapatan bersih usahatani padi/bulan:

- a.  $H_0 : \mu = PB$  UT padi/bulan yang artinya tidak ada perbedaan nyata antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan pendapatan bersih usahatani padi/bulan.
- b.  $H_1 : \mu \neq PB$  UT padi/bulan artinya ada perbedaan ada perbedaan nyata antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan pendapatan bersih usahatani padi/bulan.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,005$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya pendapatan bersih Jeruk Siam/bulan lebih besar dibanding pendapatan bersih usahatani padi/bulan.
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,005$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya pendapatan bersih Jeruk Siam/bulan lebih kecil dibanding pendapatan bersih usahatani padi/bulan.

Hipotesis statistik pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam/bulan dibandingkan dengan pendapatan kotor luar usahatani/bulan:

- a.  $H_0 : \mu = PK \text{ ULT/bulan}$  yang artinya tidak ada perbedaan nyata antara pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam/bulan dengan pendapatan kotor luar usahatani/bulan.
- b.  $H_1 : \mu \neq PK \text{ UTL/bulan}$  artinya ada perbedaan ada perbedaan nyata antara pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam/bulan dengan pendapatan kotor luar usahatani/bulan.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,005$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya pendapatan kotor Jeruk Siam/bulan lebih besar dibanding

pendapatan kotor luar usahatani/bulan.

- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,005$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya pendapatan kotor Jeruk Siam/bulan lebih kecil dibanding pendapatan kotor luar usahatani/bulan.

Kontribusi pendapatan usahatani yang dipergunakan adalah pendapatan kotor usahatani dikarenakan adanya pendapatan dari usaha lain di luar usahatani Jeruk Siam yang merupakan pendapatan kotor/bulan. Besarnya kontribusi pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam dapat dirumuskan sebagai berikut (Milasari *et al.*, 2015):

$$KT \text{ PK Jeruk Siam (\%)} = \frac{PK \text{ UT Jeruk Siam (Rp)}}{\text{Total PK RT Petani (Rp)}} \times 100\% \dots (4)$$

Kriteria penilaian kontribusi usaha yaitu:

1. Jika kontribusi usahatani Jeruk Siam  $< 20\%$  dari pendapatan rumah tangga tani, dikategorikan sangat rendah.
2. Jika kontribusi usahatani Jeruk Siam  $20\% - 40\%$  dari pendapatan rumah tangga tani, dikategorikan rendah.
3. Jika kontribusi usahatani Jeruk Siam  $41\% - 60\%$  dari pendapatan rumah tangga tani, dikategorikan sedang.
4. Jika kontribusi usahatani Jeruk Siam  $61\% - 80\%$  dari pendapatan rumah tangga tani, dikategorikan tinggi.

5. Jika kontribusi usahatani Jeruk Siam >80% dari pendapatan rumah tangga tani, dikategorikan sangat tinggi.

Hipotesis 4 diuji dengan uji beda dengan melihat normalitas data. Apabila data terdistribusi normal maka dilakukan uji beda menggunakan uji *one sample t-test* dan jika data tidak normal digunakan uji *wilxocon*. Data kontribusi usahatani Jeruk Siam dibandingkan dengan kriteria kontribusi sedang sebesar 50% terhadap pendapatan rumah tangga. Hipotesis statistik sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \mu = 50\%$ , artinya tidak ada perbedaan nyata antara kontribusi pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam dengan kontribusi pendapatan lainnya terhadap total pendapatan kotor rumah tangga.
- b.  $H_1 : \mu_1 \neq 50\%$ , artinya ada perbedaan nyata antara kontribusi pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam dengan dengan kontribusi pendapatan lainnya terhadap total pendapatan kotor rumah tangga.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,005$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada perbedaan nyata antara kontribusi pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam dengan kontribusi pendapatan lainnya

terhadap total pendapatan kotor rumah tangga .

- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,005$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan nyata antara kontribusi pendapatan usahatani Jeruk Siam dengan kontribusi pendapatan lainnya terhadap total pendapatan kotor rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pendapatan Bersih Usahatani

Analisis pendapatan usahatani Jeruk Siam bersumber dari 35 responden pada Tahun 2017 dengan jumlah luas lahan rata-rata 3.065,14 m<sup>2</sup> dan jumlah pohon rata-rata 255,42 pohon per responden.

Pelaksanaan usaha memerlukan biaya dalam proses produksi begitu juga usahatani Jeruk Siam. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel atau tidak tetap. Rincian penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Biaya Tetap Usahatani Jeruk Siam per Musim

Rincian Biaya	Jumlah	Persentase
	-- Rp --	--%--
Pajak	1.868.000,00	87,55
Penyusutan	265.644,49	12,45
Total	2.133.644,49	100

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Biaya Variabel Usahatani Jeruk Siam per Musim

Keterangan	Jumlah Biaya	Persentase
Pupuk:	-- Rp --	--%--
- PHONSKA	220.957,71	
- ZA	268.992,00	
- UREA	172.923,43	
- Pupuk Kandang	288.205,71	
Total	951.078,86	41,59
Obat:		
- <i>Super Grow</i>	35.143,86	
- Starban		
- Sivin	82.000,00	
- Sidavos	58.571,43	
Total	64.429,57	10,50
Tenaga Kerja:		
- Keluarga (diperhitungkan)	915.428,57	
- Luar	180.000	
Total	1.095.428,57	47,91
Total	2.286.650,29	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya tetap yang dilakukan dalam usahatani Jeruk Siam sejumlah Rp 2.133.644,49 per musim yang terdiri dari biaya pajak dan penyusutan investasi usahatani kecuali lahan. Pembayaran pajak dan penyusutan bersifat tetap setiap musim produksi dan tidak terpengaruh oleh jumlah jeruk yang dihasilkan. Soekartwi *et al.*, (2011) menjelaskan bahwa biaya tetap tidak akan mengalami perubahan dengan adanya penambahan jumlah produksi.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel dalam mengusahakan Jeruk Siam sejumlah Rp. 2.286.650,29 per musim. Biaya tenaga kerja keluarga juga diperhitungkan dikarenakan ternasuk nilai modal kerja meskipun tergolong biaya tidak tunai. Biaya untuk total tenaga kerja sebesar 47,91% dari total biaya variabel. Biaya variabel ini dapat berubah-ubah sesuai jumlah produksi jeruk siam di setiap musimnya. Ekowati *et al.* (2014) menjelaskan bahwa pada usahatani kecil memiliki prinsip perhitungan biaya yang berbeda. Anggaran untuk membiayai usahatani kecil terdiri dari modal tetap atau investasi, dan modal kerja yang terdiri dari biaya tunai serta tidak tunai.

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani merupakan hasil tunai yang diperoleh petani atas penjualan produk usahatannya. Rincian rata-rata pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Pendapatan Kotor Usahatani Jeruk Siam per Musim

Panen	Jumlah	Harga	Jumlah
	-- Kg --	----- Rp -----	
Jeruk	2.539,57	8.000	20.308.5
Matang	997,14	3.000	71,43
Jeruk			2.991.42
Peras			8,57
Total			23.300.000,00

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam

sejumlah Rp 23.300.000,00/musim. Pendapatan kotor dalam usahatani Jeruk Siam lebih banyak berasal dari hasil penjualan jeruk matang dengan rata-rata pendapatan kotor jeruk matang sebesar Rp 20.308.571,43 sedangkan rata-rata hasil pendapatan kotor dari penjualan jeruk peras sebesar Rp 2.991.428,57. Soekartwi *et al.* (2011) menjelaskan bahwa pendapatan kotor atau penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani.

Pendapatan bersih usahatani adalah nilai dari pendapatan kotor yang dikurangi biaya mengusahakan atau dapat juga diperoleh dari nilai pendapatan petani yang dikurangi biaya upah tenaga keluarga. Rincian perhitungan pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Pendapatan Bersih Usahatani Jeruk Siam Per Musim

No.	Uraian	Jumlah
		-- Rp --
1.	Pendapatan Kotor/PK	23.300.000,00
2.	Biaya Alat Luar/BAL	0
	- Pajak	1.868.000,00
	- Penyusutan	265.644,49
	- Biaya tunai	1.371.221,71
3.	Upah Tenaga Kerja Keluarga/UTKK	915.428,57
4.	Pendapatan Petani/PP (PK – BAL)	19.795.133,80
5.	Pendapatan Bersih (PP – UTKK)	18.879.705,22

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam sebesar Rp 18.879.705,22/musim (7 bulan) yang setara dengan pendapatan bersih/bulan sebesar Rp 2.697.100,75. Pendapatan bersih usahatani memperhitungkan upah tenaga kerja keluarga meskipun biaya tersebut merupakan biaya modal tidak tunai. Hadisapoetro (1973) menjelaskan bahwa biaya mengusahakan terdiri dari biaya alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga.

Berdasarkan hasil uji beda *wilcoxon* diperoleh hasil nilai signifikansi *Assymp Sig (2 tailed)* adalah  $0,026 \leq 0,05$  dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada perbedaan nyata antara pendapatan usahatani Jeruk Siam dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Blora. Hal tersebut menandakan bahwa pendapatan dari usahatani Jeruk Siam layak dan mampu memenuhi kebutuhan hidup pokok di Kabupaten Blora. Pratomo dan Saputra (2011) menyatakan bahwa kebijakan upah minimum berfungsi untuk menjamin penghasilan pekerja sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkatan tertentu.



**Analisis Pendapatan Luar Usahatani Jeruk Siam**

Rumah tangga responden juga memiliki sumber pendapatan lain di luar usahatani Jeruk Siam. Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa usahatani jagung memberikan kontribusi terbesar di luar pendapatan usahatani Jeruk Siam Pendapatan usahatani lain juga bersal dari usahatani padi. Pendapatan luar usahatani berasal dari profesi sampingan yaitu pedagang, perangkat desa (non PNS) dan sopir. Pendapatan dari luar usahatani diperhitungkan sebagai pendapatan kotor/penerimaan usaha di setiap. Menurut Swastika *et al.* (2008) sangat sedikit rumah tangga yang hanya memperoleh pendapatan dari satu sumber, meskipun rumah tangga tersebut menggunakan satu sumberdaya. Pincian rata-rata pendapatan di luar usahatani Jeruk Siam dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Pendapatan di Luar Usahatani Jeruk Siam

Sumber Usaha	Pendapatan Kotor	Pendapatan Bersih
	-- Rp --	--Rp--
Usahatani Jagung per musim	5.580.000,00	4.597.383,87
Usahatani Padi per musim	3.812.142,86	3.036.987,86
Luar Usahatani per bulan	212.142,86	-

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan uji *wilxocon* antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam/bulan dengan pendapatan bersih usahatani jagung/bulan dan pendapatan bersih usahatani padi/bulan dapat diketahui bahwa nilai *Assymp Sig* (2 *tailed*) masing-masing adalah  $0,01 \leq 0,05$  dan  $0,02 \leq 0,05$  dimana  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima yang berarti ada perbedaan nyata antara pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam dengan pendapatan bersih usahatani jagung dan padi. Kesimpulan dari uji tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan bersih usahatani Jeruk Siam lebih besar dari pendapatan bersih usahatani lain yang diusahakan.

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan uji *wilxocon* antara data pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam/bulan dan pendapatan kotor luar usahatani/bulan dapat diketahui bahwa nilai *Assymp Sig* (2 *tailed*) masing-masing adalah  $0,00 \leq 0,05$  dimana  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima yang berarti ada perbedaan nyata antara pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam/bulan dan pendapatan kotor luar usahatani/bulan. Kesimpulan dari uji tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam/bulan lebih besar dari pendapatan kotor luar usahatani per bulan.

**Kontribusi Pendapatan Kotor Usahatani Jeruk Siam terhadap Total Pendapatan Kotor Rumah Tangga Petani**

Rumah tangga petani Jeruk Siam memiliki berbagai macam sumber pendapatan tidak bersumber dari pendapatan berusaha Jeruk Siam saja, melainkan ada pendapatan dari usahatani lain dan luar usahatani. Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan kotor rumah tangga petani Jeruk Siam setiap bulannya sebesar Rp 6.671.428,57. Ekowati *et al.* (2014) menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah dari pendapatan usahatani ditambah pendapatan kotor rumah tangga dari luar usahatani.

Tabel 6. Rata-rata Kontribusi Pendapatan Kotor Usahatani Jeruk Siam/Bulan terhadap Total Pendapatan Kotor Rumah Tangga Petani/Bulan

Uraian	Pendapatan -- Rp --	Persentase -- % --
Usahatani Jeruk Siam	3.328.571,43	50,76
Usahatani Lain:		
-Usahatani Jagung	1.860.000,00	31,18
-Usahatani Padi	1.270.714,29	16,24
Luar Usahatani	212.142,86	1,81
	6.671.428,57	100

Usahatani Jeruk Siam dikategorikan sedang dalam kontribusi dengan rata-rata kontribusi sebesar 50,76% dari total pendapatan kotor rumah tangga petani. Menurut pendapat Milasari *et al.* (2015) kontribusi pendapatan usahatani Jeruk Siam dikategorikan sedang dengan kontribusi pendapatan diantara 41% - 60% dari pendapatan rumah tangga petani.

Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* dengan *test value* 50% diperoleh hasil nilai *Sig (2 tailed)* adalah  $0,825 > 0,05$  dimana  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak yang berarti rata-rata kontribusi pendapatan kotor usahatani Jeruk Siam tidak memiliki perbedaan secara nyata dengan kontribusi pendapatan kotor usaha lainnya meskipun secara rata-rata memiliki kontribusi lebih dari 50% dari total pendapatan kotor. Swastika *et al.* (2008) menjelaskan bahwa sangat sedikit rumah tangga yang hanya memperoleh pendapatan dari satu sumber, meskipun rumah tangga tersebut menggunakan satu sumberdaya, sehingga cenderung menggunakan sumberdaya yang sama untuk berbagai aktivitas untuk memperoleh pendapatan yang beragam.

**SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pendapatan bersih usahatani luasan lahan 3.065,14 m<sup>2</sup> dengan jumlah

tanaman 255 pohon Jeruk Siam sebesar Rp 2.697.100,75/bulan secara nyata lebih besar dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Blora sebesar Rp 1.438.100,00 dan usahatani lain, yaitu usahatani jagung Rp 1.532.461,29/bulan serta usahatani padi Rp 1.012.329,29/bulan.2) Pendapatan kotor usahatani jeruk siam sebesar Rp 3.177.741,19/bulan secara nyata lebih besar dibandingkan dengan pendapatan kotor luar usahatani sebesar Rp 212.142,86/bulan. 3) Kontribusi pendapatan kotor sebesar 50,76% dari total pendapatan kotor rumah tangga petani dengan kategori sedang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aluhariandu, V.E., D. Tariningsih dan P. F. K. Lestari. 2016. Analisis usahatani Jeruk Siam dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan petani (Studi kasus di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli). *Jurna l Agrimeta*. 6 (12): 77 – 86.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. 2016. Statistik Tanaman Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Kabupaten Blora. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, Blora.
- Ekowati, T., D. Sumarjono, H. Setiyawan dan E. Prasetyo. 2014. Buku Ajar Usahatani. UNDIP Press, Semarang.
- Hadisapoetra, S. 1973. Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Milasari, I. I., Suwanto dan S. W. Ani. 2015. Analisis usahatani jagung dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. *Jurnal Agrista*. 3 (3): 1 – 12.
- Pratomo, D. S. dan P. M. A. Saputra. 2011. Kebijakan upah minimum untuk perekonomian yang berkeadilan: tinjauan UUD 1945. *Journal of Indonesian Economics*. 5(2): 269 – 285.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 2011. Metode Penelitian Survei Edisi Revisi. LPSES, Jakarta.
- Soekartawi, A. Soebarjo, Dillon, J. dan J. B. Hardaker. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil Cetakan Ketiga. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Swastika, D. K. S., R. Elizabeth dan J. Hestina. 2008. Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian di Berbagai Agro Ekosistem Lahan Marginal. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.